

Wisata Budaya *Guar Bumi*: Sebuah Strategi Pengembangan Literasi Budaya di Desa Gandu Kabupaten Majalengka

Iffa Aeniah, Egy Herdiana, Haykal Kamil

Universitas Pendidikan Indonesia

iffaaeniah@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (15 November 2021); Diperbaiki (17 Desember 2021); Disetujui (31 Maret 2022); Published (29 April 2022).

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Aeniah, I., Herdiana, E., & Kamil, H. (2022) Wisata Budaya Guar Bumi: Sebuah Strategi Pengembangan Literasi Budaya di Desa Gandu Kabupaten Majalengka. *Lokabasa*, 13(1), 49-59. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v13i1.44089>

Abstrak: *Guar Bumi* merupakan salah satu prosesi budaya Sunda yang ada di desa Gandu kabupaten Majalengka. Prosesi *Guar Bumi* dilaksanakan sebagai simbol akan dimulainya musim tanam yang biasa disebut juga dengan *Hajat Bumi* atau *Sidekah Bumi*. Dalam menjaga eksistensi budaya *Guar Bumi* tentu perlu adanya pengetahuan masyarakat akan budaya tersebut. Bagaimana masyarakat bisa mengetahui, memahami, menghargai, pengetahuan kebudayaannya sejalan dengan konsep literasi budaya. Penelitian ini didasari oleh keingintahuan tentang budaya *Guar Bumi* yang ada di desa Gandu kabupaten Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara spesifik wisata budaya *Guar Bumi* dan seperti apa prosesinya serta perannya terhadap pengembangan literasi budaya di kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan teknik pemilihan narasumber menggunakan *purposive sampling* serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata budaya *Guar Bumi* yang saat ini menjadi titik fokus dapat secara langsung dan tidak langsung mengajak masyarakat melek budaya karena dengan adanya wisata budaya *Guar Bumi* menimbulkan kegiatan literasi budaya dengan cara yang lebih menyenangkan yakni berbasis wisata.

Kata Kunci: *guar bumi*; budaya Sunda; literasi budaya; wisata budaya.

Cultural Tourism Guar Bumi: A Strategy for Developing Cultural Literacy in Gandu, Majalengka

Abstract: *Guar Bumi* is one of the Sundanese cultural processions in Gandu, Majalengka. Procession *Guar Bumi* carried out as a symbol of the start of the planting season which is also known as *Hajat Bumi* or *Sidekah Bumi*. In maintaining the existence of the *Guar Bumi* of course, there is a need for public knowledge of the culture. How people can know, understand, appreciate, their cultural knowledge is in line with the concept of cultural literacy. This research is based on curiosity about the *Guar Bumi* in Gandu, Majalengka. This study aims to know specifically *Guar Bumi* and what the process is like and its role in the development of cultural literacy in Majalengka. The method used is descriptive. Data collection techniques were carried out through direct observation and interviews with resource selection techniques using *purposive sampling* and literature studies. The results show that *Guar Bumi* which is currently the focal point, can directly and indirectly invite culturally literate people because *Guar Bumi* creates cultural literacy activities in a more enjoyable way, namely tourism-based.

Keywords: *guar bumi*; Sundanese culture; cultural literacy; cultural tourism.

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan masyarakat saat ini dengan masuknya berbagai budaya asing pengaruh adanya globalisasi yang memengaruhi pengetahuan budaya masyarakat. Secara sadar dan tidak sadar daya tarik budaya lokal daerah yang mungkin pada awalnya sedikit terpengaruh

kini telah mulai tergeser dan tergantikan dengan budaya asing yang datang yang memiliki daya tarik luar biasa serta dirasa lebih menyenangkan dari budaya lokal daerah yang ada.

Beredarnya berbagai informasi yang terpublikasi mengenai budaya luar dan juga keberhasilan ekspedisi suatu budaya luar

dalam penyebarannya yang sangat terorganisir dan matang contohnya saja pada *Korean Wave (Hallyu)* menjual kebudayaan Korea Selatan melalui budaya populer yang merupakan perpaduan budaya tradisional dan modern Korea Selatan yang disebarkan secara global melalui *Hallyu* atau gelombang Korea (Shim, 2006). Penyebaran kebudayaan luar yang serius seperti contoh di atas serta daya tariknya yang luar biasa, berdampak pada kurangnya ketertarikan masyarakat untuk menggali potensi budaya lokal kedaerahan yang sebenarnya bisa terus dikembangkan.

Hal demikian terjadi karena kurangnya tingkat literasi budaya masyarakat terhadap budayanya sendiri yang secara spesifik bersifat kedaerahan. Masyarakat saat ini banyak yang kurang tertarik bahkan untuk sekedar mengetahuinya. Sebab itulah bisa dikatakan tingkat literasi budayanya rendah. Masyarakat belum banyak mengetahui lebih dalam tentang kebudayaannya yang pada lanjutannya tidak sampai pada memahami, menghargai, pengetahuan kebudayaannya sejalan dengan konsep literasi budaya.

Berbicara mengenai literasi yang seringkali dipahami dengan kemampuan baca-tulis, lebih dari itu literasi bukan hanya mencakup kemampuan baca-tulis. Literasi memiliki arti yang sangat luas mencakup keterampilan berfikir menggunakan berbagai sumber pengetahuan baik dalam bentuk visual, digital maupun auditori. Pemaknaan literasi secara luas telah tergambar pada wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. pada Nabi Muhammad saw. yakni pada salah satu ayat al-qur'an surat al-alaq terdapat kata *Iqra* yang jika dimaknai secara sempit berdasar pada arti secara bahasa bermakna bacalah secara harfiah. Namun, arti *Iqra* secara luas tidak hanya perintah membaca tulisan, tetapi juga mendalami, meneliti atau mengamati fenomena seperti fenomena alam atau fenomena sosial yang ada dan terjadi di sekitar kita (Masran, 2019).

Budaya berkaitan erat dengan fenomena atau keadaan alam maupun

sosial. Budaya lahir atas karya dan karsa manusia sebagai gambaran dan perwujudan nyata penggambaran kehidupan masyarakat di suatu daerah.

Para ahli antropologi sering menyebut kebudayaan sebagai *blueprint* karena hakikat kebudayaan itu sendiri yang menjadi pedoman menyeluruh bagi kehidupan manusia (Ahdiati & Kusumanegara, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Parsudi Suparlan: "Kebudayaan sebagai pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya ialah perangkat-perangkat model-model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung/ pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda-benda kebudayaan) sesuai dengan lingkungan yang dihadapi" (Suparlan, 1986).

Maka dari itu, pengetahuan akan kebudayaan disebut dengan literasi budaya. Literasi budaya penting untuk dilakukan sebagai benteng budaya atau *filter* terhadap hadirnya budaya luar yang semakin *global* agar tidak mengganggu proses enkulturasi budaya lokal kedaerahan. Literasi budaya bukan hanya sekedar keahlian formal melainkan juga sebuah pengetahuan kanonis, yang diterjemahkan oleh Hirsch (dalam Aprinta, 2013) sebagai "*knowledge upon literacy, and literacy upon cultural literacy*".

Berkaitan dengan hal tersebut, adanya wisata budaya *Guar Bumi* bisa menjadi sebuah strategi pengembangan literasi budaya di desa Gandu kabupaten Majalengka. Prosesi budaya *Guar Bumi* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya memiliki sisi yang menarik untuk diketahui khalayak. Namun, seiring berjalannya waktu masyarakat semakin asing akan budaya *Guar Bumi* karena mereka tidak mengetahui akan budaya tersebut. Padahal dalam menjaga budaya *Guar Bumi* tentu perlu adanya pengetahuan masyarakat akan budaya *Guar Bumi* itu sendiri. Berdasar pada hal tersebut, menjadikan prosesi *Guar*

Bumi sebagai wisata budaya bisa menjadi sebuah strategi literasi budaya agar masyarakat bisa mengetahui, memahami, menghargai, pengetahuan kebudayaannya.

Literasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai media dan institusi, seperti sekolah, keluarga, tayangan televisi, dan melalui media dalam jaringan. Berkaitan dengan hal tersebut, kedepannya wisata budaya *Guar Bumi* dapat diketahui secara lebih luas lagi oleh masyarakat dan terdapat banyak sumber bacaan baik itu tulisan ilmiah maupun non-ilmiah. Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti secara spesifik tentang wisata budaya *Guar Bumi* dan seperti apa prosesinya serta nantinya tulisan ini bisa menjadi publikasi ilmiah yang bisa diakses oleh banyak orang dan mengambil peran terhadap pengembangan literasi budaya di kabupaten Majalengka khususnya dan masyarakat luas secara umum.

METODE

Artikel ini merupakan kajian kualitatif, yang pada hasil akhirnya diwujudkan dalam bentuk kalimat pemaparan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam penulisannya (Arikunto, 2013). Melalui metode penelitian deskriptif akan dideskripsikan secara spesifik mengenai wisata budaya *Guar Bumi* yang ada di desa Gandu kabupaten Majalengka, dan seperti apa prosesi serta perannya terhadap pengembangan literasi budaya di kabupaten Majalengka. Dengan alasan peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya strategis dalam pengembangan literasi budaya melalui wisata budaya *Guar Bumi* di desa Gandu kabupaten Majalengka sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk memperoleh data mendalam yang mengandung makna, makna dalam hal ini adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan teknik pemilihan narasumber

menggunakan *purposive sampling* serta studi literatur. Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui prosesi *Guar Bumi* dengan pengalaman mengamati secara langsung. Adapun Teknik pemilihan narasumber menggunakan *purposive sampling* digunakan agar informasi yang didapat bisa akurat dan didapat langsung dari orang yang melaksanakan dan telah menjaganya sejak lama dan juga waktu penelitian bisa lebih optimal dan efektif karena tidak harus mengolah data acak sebagaimana teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2017) yang pada penelitian ini kriteria narasumber dibatasi pada para sesepuh, ustad, kuncen kabuyutan, sekretaris desa, dan pengembang kebudayaan desa Gandu.

Adapun alur penelitian dilakukan dengan (1) observasi dengan mengamati langsung prosesi guar bumi. (2) melakukan wawancara dengan tokoh yang terlibat aktif dalam prosesi guar bumi (sesepuh, ustad, kuncen kabuyutan, sekretaris desa, pengembang kebudayaan desa Gandu). Dan (3) mengolah data hasil wawancara menjadi gagasan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat empat hal utama yang akan dijelaskan secara spesifik dalam artikel ini yang mencakup (1) definisi *Guar Bumi* dari data wawancara dan analisis secara kebahasaan kata *Guar Bumi*. (2) gambaran prosesi wisata budaya *Guar Bumi* yang ada di desa Gandu kabupaten Majalengka pada pelaksanaannya. (3) nilai filosofis budaya *Guar Bumi*. Dan (4) peran wisata budaya *Guar Bumi* yang ada di desa Gandu kabupaten Majalengka terhadap pengembangan literasi budaya di kabupaten Majalengka.

Definisi Guar Bumi

Guar Bumi merupakan salah satu prosesi budaya Sunda yang ada di desa Gandu kabupaten Majalengka. Dikatakan sebagai bagian dari budaya Sunda karena tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda

di Majalengka yang dalam konteks ini Majalengka termasuk pada wilayah Tatar Sunda sebagaimana definisi budaya Sunda itu sendiri yakni Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda.

Guar Bumi merupakan salah satu wujud hasil penggambaran kehidupan masyarakat Sunda di desa Gandu dimasa lalu. Budaya *Guar Bumi* adalah hasil representasi gagasan lingkungan dan kehidupan serta mata pencaharian masyarakat desa Gandu yang digambarkan melalui prosesi adat *Guar Bumi* sebagaimana konsep budaya yang disebutkan bahwa budaya merupakan sebuah sistem ide, gagasan, selera, perilaku, dan tugas atau pekerjaan yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjadi manusiawi yang ditegaskan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2012).

Guar Bumi adalah sebuah produk budaya yang meliputi beberapa prosesi kebudayaan dalam menyambut masa tanam. *Guar Bumi* termasuk pada produk budaya non-benda. Produk budaya non-benda merupakan produk kebudayaan yang tidak berwujud. Produk budaya non-benda meliputi pemikiran (kepercayaan) tingkah laku, kesenian (tarian, musik), tradisi atau adat istiadat, Kisah legenda diwariskan turun-temurun, dan lain-lain.

Guar Bumi merupakan tradisi adat turun-temurun yang dilaksanakan setiap setahun sekali menjelang musim tanam. Biasanya, dilaksanakan pada bulan oktober sampai desember. Sebagai sebuah produk budaya turun-temurun, sudah sepatutnya dijaga eksistensinya oleh kita sebagai bentuk tanggung jawab warga yang berbudaya.

Istilah “Guar bumi” ini diambil dari kata “Ngaguar”. Berdasarkan analisis kebahasaan secara morfologis, kata *Ngaguar* sendiri merupakan gabungan dari kata “*Guar*” yang memiliki arti membuka atau mengolah ditambah dengan Prefiks (awalan) yang dalam bahasa Sunda disebut *Rarangken hareup Nasal (N-)* [N- + *Guar* = *Ngaguar*]. Jadi, *Guar Bumi* bisa diartikan

sebagai proses membuka atau pembukaan lahan secara simbolis sebelum tiba saatnya untuk mengolah lahan pertanian.

Pelaksanaan Prosesi Wisata Budaya Guar Bumi di Desa Gandu Kabupaten Majalengka

Prosesi *Guar Bumi* dilaksanakan sebagai simbol akan dimulainya musim tanam yang biasa disebut juga dengan *Hajat Bumi* atau *Sidekah Bumi*. *Guar Bumi* yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya ini, berlangsung di beberapa wilayah di kabupaten Majalengka salah satunya di desa Gandu kecamatan Dawuan yang menjadi fokus lokasi penelitian kami saat ini. Desa Gandu dipilih menjadi fokus lokasi penelitian kami karena masih banyaknya tokoh yang bisa dijadikan narasumber untuk pengumpulan data dan informasi terkait budaya *Guar Bumi*.

Tempat pelaksanaan tradisi *Guar Bumi* ini biasanya dilakukan di lahan pesawahan dekat kabuyutan desa Gandu ataupun di halaman kantor desa Gandu. Adapun detail prosesi *Guar Bumi* dimulai dari pra-kegiatan: sebelum kegiatan dimulai, beberapa tokoh masyarakat bersama pemerintah desa melakukan ritual terlebih dahulu. Mereka memanjatkan doa dan saling bertukar makanan khas *Guar Bumi* yakni ketupat dan *leupeut* (makanan yang terbuat dari ketan seperti lontong). Kemudian makanan tersebut akan ditaruh di atas pintu rumah warga masing-masing. Dilanjutkan dengan prosesi inti *Guar Bumi* yaitu mencangkul tanah sebanyak tiga kali cangkulan yang dilakukan oleh tujuh orang. Ketujuh orang tersebut bergantian mencangkul tanah yang sudah disiram dengan air kembang. Dalam pelaksanaannya, sejumlah tari-tarian tradisional juga ikut mengiringi acara *Guar Bumi* seperti Tari Topeng, *Sampyong Genjring*, dan permainan irama musik *Calung*. Selain itu, ada pameran kerajinan, kuliner desa, dan napak tilas desa serta agenda mengunjungi situs peninggalan sejarah setempat.

Jadi, dalam rangkaian wisata budaya *Guar Bumi* tidak hanya menyaksikan prosesi inti *Guar Bumi* saja. Melainkan

pengunjung disuguhkan opsi lain dengan tambahan berkeliling desa Gandu menggunakan delman yang disediakan. Desa Gandu sebagai desa budaya terus berbenah dalam menjaga dan mengembangkan wisata budaya daerahnya dengan menyalurkan hal ini pada ranah wisata yang secara tidak langsung menjadi langkah strategis bagi pengembangan literasi budaya dengan lebih menyenangkan.

Nilai Filosofi Budaya Guar Bumi

Budaya *Guar Bumi* merupakan tradisi turun-temurun yang memiliki nilai filosofis yang luhur pada tiap prosesinya. Dimulai dari maksud pelaksanaannya sendiri, Ritual *Guar Bumi* ini digelar dengan harapan agar musim tanam yang akan datang para petani diberikan hasil panen yang berlimpah. Setiap tahun, tepatnya di awal musim *rendeng* (masa bercocok tanam pada musim hujan), petani sering berkumpul dan melakukan doa bersama meminta keselamatan kepada Sang Pencipta.

Guar Bumi merupakan sebuah ritual perenungan diri bahwa semua manusia berasal dari bumi dan manusia juga hidup di bumi. Selanjutnya pada prosesi menaruh makanan diatas pintu rumah warga menyimbolkan suatu rasa syukur dan permohonan atas apa yang mereka lakukan bisa diberkahi oleh Tuhan yang Maha Esa. Selanjutnya pada prosesi inti *Guar Bumi* yakni mencangkul tanah sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh tujuh orang. Kegiatan mencangkul yang dilakukan oleh tujuh orang tadi merupakan simbol, setelah sebelumnya tanah tidak dipakai selama beberapa bulan, dan sekarang diguar atau diolah kembali untuk bercocok tanam dengan harapan akan hadir banyak keberkahan-keberkahan baru yang lebih-lebih dari sebelumnya.

Budaya *Guar Bumi* perlu terus dilestarikan karena memiliki banyak nilai-nilai positif pada prosesinya dari berbagai sisi. Pada garis besarnya budaya *Guar Bumi* dilaksanakan semata-mata untuk memupuk kebersamaan dan kekompakan warga desa Gandu sebelum pada akhirnya mereka bekerjasama untuk bercocok tanam

kembali. Diturunkan bahwa budaya *Guar Bumi* di dalamnya mempunyai misi. Misi budaya *Guar Bumi* adalah untuk mencintai tanah, merawat tanah dan kekompakan pada masa tanam pertama serta sebagai awalan baik untuk hasil yang baik.

Dalam prosesi *Guar Bumi* ini pada pelaksanaannya pun selalu diawali dengan ritual memanjatkan doa bersama-sama sebagai ikhtiar awal yang baik menjaga hubungan secara vertikal *Habluminallah* kepada Allah Swt. Sang pemberi rizki karena semua usaha pada hasil akhirnya ditentukan oleh yang maha memiliki seluruh alam.

Peran Wisata Budaya Guar Bumi terhadap Pengembangan Literasi Budaya di Kabupaten Majalengka

Dalam menjaga eksistensi budaya *Guar Bumi* dan menunjang pengembangan literasi budaya di desa Gandu kabupaten Majalengka khususnya, para tokoh masyarakat desa Gandu dan pemerintahannya terus berupaya dalam mengerahkan segala kemampuan agar budaya *Guar Bumi* bisa dikenal lebih luas lagi. Demi menunjang hal tersebut, desa Gandu saat ini terus berbenah sebagai desa budaya yang melek akan budaya. Saat ini *Guar Bumi* menjadi sebuah wisata budaya yang menjadi salah satu fokus pemerintahan desa Gandu dalam pengelolaan daerahnya. Langkah serius pemerintah desa Gandu dalam mengembangkan wisata budaya *Guar Bumi* pada hakikatnya adalah untuk menjaga budaya peninggalan leluhur mereka agar generasi yang akan datang tetap bisa mengetahui warisan budaya terdahulu.

Pada hakikatnya budaya hadir sebagai warisan leluhur yang sangat berharga. Suatu kebudayaan merupakan hasil representasi dari tujuh unsur budaya didalamnya yang meliputi: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

Budaya adalah sistem gagasan hasil karya dan karsa manusia yang tercipta dan

tumbuh beriringan sejalan dengan kehidupan masyarakatnya. Produk budaya yang tercipta secara tidak langsung tentunya merupakan satu hal yang mengandung berbagai nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya inilah yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran di masa kini. Dari satu jenis produk budaya, dapat tercermin gambaran kehidupan sosial masyarakat pada suatu daerah.

Tak jarang dari sebuah produk budaya dapat digali banyak informasi mengenai kehidupan masyarakat mulai dari kehidupan beragama sampai ekonomi pada masa-masa sebelumnya. Satu produk budaya saja bisa dijadikan sebuah pembelajaran untuk masyarakat masa kini dalam menjalani kehidupan. Masyarakat bisa belajar memahami nilai-nilai luhur pada suatu produk kebudayaan sebagai bukti tanggung jawab selaku masyarakat yang berbudaya. Berkaitan dengan gagasan dan ide yang tertulis dalam artikel ini, diharapkan dapat menjadi sebuah awal yang baik untuk pengembangan destinasi wisata budaya *Guar Bumi* di desa Gandu kabupaten Majalengka.

Pengembangan potensi wisata budaya yang dilakukan merupakan salah satu wujud tanggungjawab masyarakat budaya yang menjunjung tinggi kearifan lokal daerahnya. Selain itu, dengan pengembangan potensi wisata budaya *Guar Bumi* di desa Gandu kabupaten Majalengka ini akan menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat luas tentang gambaran kehidupan masyarakat desa Gandu di masa lalu dan masa kini.

Pengembangan hal tersebut pun mendukung sebagai solusi pengembangan literasi budaya bagi masyarakat Majalengka yang mana ini menjadi sebuah media mengenalkan kebudayaan yang ada di Majalengka untuk dikenal lebih luas lagi yang secara khususnya untuk masyarakat Majalengka sendiri.

Berkaitan dengan konsep literasi budaya itu sendiri yang mana literasi budaya adalah kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan

menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan. Dengan mengembangkan potensi wisata budaya yang ada secara langsung dan tidak langsung mengajak masyarakat melek budaya atau berliterasi budaya karena dengan berkembangnya potensi wisata budaya *Guar Bumi* yang ada akan menimbulkan kegiatan literasi budaya dengan cara yang lebih menyenangkan yakni berbasis wisata. Dari wisata tersebut dihasilkan bukan hanya sebuah kesenangan, namun juga ilmu dan pengetahuan baru tentang kebudayaan *Guar Bumi* sebagai hasil dari literasi budaya tidak langsung yang mana secara tidak langsung pengunjung diajak untuk memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan *Guar Bumi*. Dalam konteks yang lebih mendalam lagi dengan berkembangnya wisata budaya *Guar Bumi* ini bisa menjadi wadah dan bahan literasi budaya masyarakat Majalengka yang pada tingkat lanjutannya menjadikan masyarakat Majalengka sebagai masyarakat yang melek budaya. Dengan hal tersebut sangat memungkinkan wisata budaya *Guar Bumi* menjadi sebuah solusi strategis dalam pengembangan literasi budaya di kabupaten Majalengka secara umum dan secara terbatas di desa Gandu yang menjadikan desa Gandu sebagai desa Budaya dengan warga yang berbudaya.

SIMPULAN

Guar Bumi merupakan salah satu prosesi budaya Sunda yang ada di beberapa daerah di kabupaten Majalengka. Salahsatunya di desa Gandu yang menjadi fokus lokasi penelitian. *Guar Bumi* bisa diartikan sebagai proses membuka atau pembukaan lahan secara simbolis sebelum tiba saatnya untuk mengolah lahan pertanian. *Guar Bumi* merupakan sebuah produk budaya non-benda yang didalamnya terdapat prosesi kebudayaan dalam menyambut masa tanam yang telah diwariskan secara turun-temurun. *Guar Bumi* dilaksanakan setiap setahun sekali menjelang musim tanam (oktober-

desember) sebagai simbol akan dimulainya musim tanam.

Prosesi inti *Guar Bumi* yaitu mencangkul tanah sebanyak tiga kali cangkulan yang dilakukan oleh tujuh orang. Ketujuh orang tersebut bergantian mencangkul tanah yang sudah disiram dengan air kembang. Sejumlah tari-tarian tradisional juga ikut mengiringi acara *Guar Bumi* seperti Tari Topeng, Sampyong Genjring, dan permainan irama musik Calung. Selain itu, ada pameran kerajinan, kuliner desa, dan napak tilas desa serta agenda mengunjungi situs peninggalan sejarah setempat.

Guar Bumi memiliki nilai filosofis yang luhur pada tiap prosesinya. Salah satu contohnya pada prosesi inti *Guar Bumi* yakni mencangkul tanah sebanyak tiga kali yang dilakukan oleh tujuh orang. Kegiatan mencangkul yang dilakukan oleh tujuh orang tadi merupakan simbol, setelah sebelumnya tanah tidak dipakai selama beberapa bulan, dan sekarang diguar atau diolah kembali untuk bercocok tanam dengan harapan akan hadir banyak keberkahan-keberkahan baru yang lebih-lebih dari sebelumnya.

Sebagai produk kekayaan budaya, *Guar Bumi* perlu terus dijaga eksistensinya. Saat ini pengembangan wisata budaya *Guar Bumi* menjadi salah satu fokus pemerintah desa Gandu dalam pengelolaan daerahnya. Pengembangan potensi wisata budaya *Guar Bumi* mendukung sebagai solusi pengembangan literasi budaya bagi masyarakat Majalengka. Dengan berkembangnya wisata budaya *Guar Bumi* yang ada akan menimbulkan kegiatan literasi budaya dengan cara yang lebih menyenangkan yakni berbasis wisata. Pada tingkat yang lebih lanjut memungkinkan wisata budaya *Guar Bumi* menjadi sebuah solusi strategis dalam pengembangan literasi budaya di kabupaten Majalengka secara umum dan secara terbatas di desa Gandu yang menjadikan desa Gandu sebagai desa budaya yang berliterasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sudah sepatutnya penulis sampaikan dalam menutup artikel ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan artikel ini penulis ucapkan terima kasih atas kontribusi yang diberikan. Semoga artikel ini dapat bermanfaat.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Ahdiati, T., & Kusumanegara, S. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1).
- Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16–30.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Masran. (2019). *Pahami Makna Iqra dalam Surah Al-Alaq*. FDIKOM UIN SHJ.
- Shim, D. (2006). Hybridity and Rise of Korean Popular Culture in Asia. *Media, Culture & Society SAGE Publications*, 28(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suparlan, P. (1986). *Struktur Sosial: Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Presindo.